

Laporan Seni Pertunjukan
Koreografi Tari

MILIK PERPUSTAKAAN	IKIP PADANG
DITERIMA TGL.	09 MAR 1998
SUMBER / HARGA	K /
KOLEKSI	KE
NO. INVENTARIS	933/K/1987.2
KLASIFIKASI	79.8 Ind (1)

Judul Karya Tari : Diantara Dua Kutub
Koreografer : Indrayuda, S.Pd
Produksi : Unit Kegiatan Kesenian
IKIP Padang

Disajikan pada
Gelanggang Tari Sumatera '97
di Taman Budaya Padang
8 s.d. 10 Oktober 1997

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

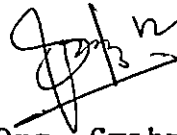
HALAMAN PERSETUJUAN

Judul Karya Tari : Diantara Dua Kutub
Koreografer : Indrayuda, S.Pd
NIP : 132146708
Jurusan : Pendidikan Sendratasik
Fakultas : Pendidikan Bahasa dan Seni

Padang, 16 Oktober 1997

Telah Disetujui Oleh :

Ketua Jurusan
Sendratasik FPBS
IKIP Padang



Drs. Syahrul, R., M.Pd
NIP. 131581101

KATA PENGANTAR

Puji syukur Penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga Penulis dapat menyelesaikan sebuah karya koreografi baru dan menyusun laporannya dengan judul karya "Diantara Dua Kutub".

Laporan ini disusun guna mendiskripsikan karya, sekaligus mempertanggungjawabkan karya koreograf sebagai orang akademik dalam lingkungan Pendidikan Sendratasik FPBS IKIP Padang.

Penulis menyadari dalam proses kreatifitas tentu tidak ada yang lengkap, ada saja persoalan yang belum tuntas diselesaikan. Untuk itu Penulis (Koreografer) berharap saran dan masukan dari rekan-rekan sejawat, terutama Staf Pengajar Jurusan Pendidikan Sendratasik FPBS IKIP Padang, agar karya selanjutnya dapat disajikan lebih baik.

Tak lupa dalam tulisan ini, Penulis mengaturnkan terima kasih kepada :

1. Bapak Rektor IKIP Padang, yang telah ikut berperan aktif dalam memberikan dorongan moril atau materil, sehingga karya ini dapat dipersembahkan dalam Gelanggang Tari Sumatera 1997.
2. Bapak Dekan FPBS IKIP Padang, yang telah ikut membantu dalam penyediaan fasilitas pertunjukan.
3. Bapak Ketua Jurusan Pendidikan Sendratasik, sebagai pembina, sekaligus motivator sehingga koreografi ini, dapat terselesaikan.

4. Kepada seluruh rekan-rekan sejawat di FPBS IKIP Padang, yang tidak dapat Penulis sebutkan satu per satu.
5. Kepada semua pihak yang ikut membantu dan terlibat langsung dengan proses karya ini.

Akhir kata semoga laporan ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kalangan Institut yang terkait, khususnya Jurusan Pendidikan Sendratasik FPBS IKIP Padang sebagai salah satu bukti dokumentasi pementasan karya tari yang mesti diukur dengan wawasan penalaran akademik.

Padang, 20 Oktober 1997

Penulis

IY

DAFTAR ISI

LEMBARAN PERSETUJUAN	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
A. LATAR GARAPAN	1
1. Konsep Garapan	1
2. Landasan Teori	4
3. Tujuan Garapan	8
B. SINOPSIS	8
C. DASAR GARAPAN	9
D. PERSONALIA GARAPAN	11
E. ORIENTASI GARAPAN	12
F. SETTING	12
G. JADWAL LATIHAN	13
H. BENTUK PENYAJIAN DAN TIPE TARI	13
I. DESKRIPSI KARYA TARI	14
1. Deskripsi Gerak	14
2. Gambaran Pola Lantai	19
3. Disain Dinamik dan Dramatik	19
J. HAMBATAN	21
K. LAMPIRAN	23

A. LATAR GARAPAN

1. Konsep Garapan

Sebuah tari serius selalu berangkat dari ide (gagasan) yang berupa cerita yang aktual, yang terjadi dalam lingkungan masyarakat yang ada disekitar koreografer. Ide ini melandasi konsep karya koreografer dalam sebuah koreografi yang akan digarap.

Ide tidak saja sebagai sumber ilham dalam cerita (persoalan) yang akan diproyeksikan dalam naskah tari, akan tetapi ide dapat menimbulkan ransangan bentuk. Bentuk disini adalah bentuk gerak secara realitas. Gerak ini lahir dari proses ide atau gagasan yang merangsang intuitif dan imajiner koreografer dalam pembuatan sebuah koreografi.

Dalam karya terbaru ini Penulis dapat menangkap gejala atau berbagai fenomena yang cenderung mempengaruhi masyarakat agraris dalam beradaptasi dengan era teknologi dewasa ini. Gejala ini sangat menarik untuk Penulis persoalkan sehingga dapat dimanifestasikan dalam bentuk karya seni, yakni seni tari. Kecendrungan ini sering terlihat dalam berbagai konteks kecanggungan masyarakat dalam menerima teknologi, apalagi dalam hal mempergunannya.

Dilihat dari kecendrungan ini, koreografer menangkap adanya suatu dilema yang disebut dengan krisis kepercayaan diri. Krisis seperti ini terjadi tatkala masyarakat belum siap menerima kehadiran teknologi, ditengah-tengah kehidupannya yang masih berbaur dengan berbagai hal yang bersifat alami. Disini dapat dilihat dari adanya kecanggungan

mereka dari segi pengenalan dan pemakaian teknologi tersebut.

Dalam karya ini, ide berawal dari observasi Penulis di lapangan. Dengan melakukan observasi dan eksplorasi (menghayati persoalan yang sebenarnya), seperti mengamati para pengunjung supermarket Matahari, konsumen pemakai Handphone dan nasabah bank seperti pemakai jasa ATM di beberapa bank (BCA, BII, Bank Danamon, dan lain-lain).

Penulis melihat suatu keunikan atau kejanggalan yang menimbulkan pertanyaan, yang lebih banyak disebabkan oleh belum siapnya masyarakat kita menerima kehadiran teknologi dalam kehidupan mereka.

Keunikan tersebut nyata sekali terlihat dalam operasional di lapangan. Seperti cara mempergunakan kartu ATM yang terkadang sering mengalami kesalahan yang menimbulkan berbagai kelucuan atau salah tingkah. Tak lain hal ini disebabkan oleh ketidakpahaman dengan teknologi tersebut. Disamping masyarakat pengunjung terkadang bingung dan merasa keheran-heranan melihat teknologi tersebut. Sehingga banyak masyarakat yang hanya memakai jasa ATM hanya sekedar simbol pengangkat status gengsi sosial mereka, walau sebetulnya mereka tidak paham fungsi teknologi itu sebenarnya. Selain itu terlihat juga kecanggungan masyarakat dalam mempergunakan escalator di Plaza Matahari yang terkadang lebih mau memilih tangga biasa. Hal ini disebabkan ketidaksiapan dalam pemakaian teknologi. Padahal teknologi itu sendiri merupakan sarana untuk mempermudah

segala bentuk kegiatan manusia.

Kenapa teknologi terkadang bisa mempersulit masyarakat ? Sedangkan kita semua tahu, bahwa teknologi dapat membantu manusia dalam kehidupannya. Semakin canggih teknologi di suatu negara, masyarakatnya semakin mudah untuk melakukan usaha atau beraktivitas. Karena teknologi mampu mengefisiensikan waktu dan tenaga manusia.

Berdasarkan eksplorasi di lapangan tersebut, timbullah gagasan Penulis untuk mengungkapkan persoalan ini dalam bentuk karya tari. Persoalan tersebut menjadi ide garapan sekaligus ide gerak.

Rangsangan terhadap fenomena tersebut melahirkan karya tari dengan judul "Diantara Dua Kutub". Dimana tari ini menceritakan adanya budaya agraris yang telah mentradisi dan budaya teknologi yang sedang berkembang dewasa ini ditengah-tengah kehidupan mereka.

Dalam hal ini, Penulis ingin menawarkan suatu ide dalam karya tari ini. Penawaran tersebut ditujukan pada masyarakat pendukung tari sebagai penonton atau kepada masyarakat umum lainnya. Kalau dalam tulisan sastra berupa cerpen, persoalan ini jelas ditawarkan kepada para pembacanya, sejauh mana masyarakat dapat menangkap gejala; a yang ada ditengah kehidupan mereka. Dimana mereka berada, apakah dalam posisi yang Penulis tawarkan atau seperti keadaan yang menggejalkan dewasa ini. Pada gilirannya, mereka harus memilih, yaitu memilih posisi yang pantas dan relevan dengan lingkungan kehidupannya. Penawaran ini juga mengikutsertakan pesan kepada masyarakat supaya siap dalam

menerima baru (teknologi), dimana hal inilah yang menjadi sasaran pokok yang ditawarkan penulis dalam koreografi baru yang sudah sama-sama kita saksikan.

2. Landasan Teori

a. Koreografi

Di Eropah istilah koreografi sudah mulai populer pada zaman Raja Louis XIV, dengan terbitnya buku berjudul "Coreographie Ou L'art Decrire La Dance" (1700) karya seorang ahli tari yaitu Rao A Ger Feuillet. Di Indonesia istilah itu mulai populer sekitar tahun 50-an, ketika Republik Indonesia mulai giat mengirimkan misi kesenian ke luar negeri (Sudarsono, 1972 : 19).

Koreografi berasal dari kata Yunani, yakni "chorea" yang berarti "massal" (tari koor) dan "graphia" yang berarti "catatan tentang tari", yang dikatakan juga sebagai perencanaan laku, baik ditulis maupun tidak (Sal Murgianto, 1983 : 12).

Sekalipun demikian, tari adalah sebuah bahasa, maka koreografi berarti juga sebagai pengantar gerak menjadi bentuk karya tari baru. Koreografi mengandung pengertian yang cukup luas, baik mengenai proses dan pola garapnya. Koreografi sebagai jembatan dalam arti seni berfungsi sebagai penghubung antara seniman dengan objek garapannya. Melalui bahasa gerak, tari dapat berkomunikasi dengan penonton. Dalam hal ini, koreografi juga merupakan petunjuk praktis dalam menciptakan karya tari (Sal Murgianto, 1983 : 18).

Sejalan dengan perkembangan tari sebagai suatu bentuk kesenian, maka koreografi berarti sebagai garapan tari baru atau penataan tari. Koreografi sebagai komposisi tari adalah komposisi tari dalam arti suatu karya tari yang utuh dengan segala aspeknya, seperti gerak, ritme, gaya, pola lantai dan penyajiannya (Sudarsono, 1978 : 15 - 16).

Dengan menggunakan istilah melompat kegirangan, menekuk kesakitan, semua ini adalah sebagai dasar bagi koreografer untuk menggarap sebuah koreografi tari. Gerak tersebut memerlukan makna analisis isi, sehingga dapat mengambil pola perilaku manusia dengan menghaluskan, menambah, mengurangi, menyusun variabel, dan mengambil inisiasi menurut kebutuhan komposisi tari (Doris Humphrey, 1959 : 30-32).

b. Proses Koreografi

Proses koreografi dalam dunia tari dapat dilakukan berbagai cara. Menurut beberapa ahli, proses koreografi dapat dilakukan dengan suatu metode yang disebut dengan metode konstruksi. Menurut Jacqueline Smith, seorang ahli tari dari Amerika menerangkan bahwa proses koreografi dapat dilakukan dengan metode konstruksi 1 sampai dengan 5 (Komposisi tari, terjemahan Ben Suharto, 1985 : 20-70).

Metode konstruksi 1 berisikan pencarian gerak dengan ransangan awal. Ransangan dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang membangkitkan pikiran (imajinasi) atau semangat untuk mendorong suatu kegiatan. Ransangan bagi komposisi tari dapat bersifat auditif, yaitu penata tari diilhami dengan melahirkan gerak lewat musik atau bunyi-bunyi-

ian seperti perkusi, suara manusia, suara alam, suara burung, dan suara hewan lainnya. Sedangkan ransangan visual yaitu ilham yang muncul sesudah melihat gambar, lukisan, pemandangan alam, hewan dan tumbuhan, juga relief yang terdapat pada candi-candi. Dari ransangan visual tersebut, koreografer dapat memetik ide untuk dituangkan dalam karya tari yang baru. Sedangkan kinestetik yaitu ransangan dari gerak tari yang telah ada. Ransangan rabaan yaitu ransangan yang timbul dari rabaan manusia terhadap suatu benda. Ransangan idesional atau gagasan yaitu gerak dirancang intensif untuk menyampaikan suatu gagasan gerak atau ide cerita misalnya gagasan gerak perang, maka gerak yang ditampilkan harus sesuai dengan isi dari gagasan tersebut.

Dapat disimpulkan, bahwa pada dasarnya ransangan awal merupakan kerangka dari tari. Adapun ransangan awal yang diperlukan dalam tari karena ransangan ini dapat dirasakan lebih leluasa dalam memadukan gerak-gerak yang diinginkan dalam garapan tari. Sejalan dengan itu, ransangan awal merupakan ide dari kerangka tari yang selanjutnya dituangkan kedalam gerak tari melalui proses ransangan-ransangan.

Setelah memilih ransangan yang akan diupakai, koreografer menentukan tipe gerak yang hendak disusun, misalnya gerak lincah, sedih dan damai. Apabila tipe gerak telah ditentukan, gerak tersebut diungkapkan secara simbolis, misalnya mengungkapkan kesedihan dengan menekuk badan. Kemudian tipe gerak dan simbolis dilakukan dengan inpro-

visasi yang divisualisasikan, diperluas dan diseleksi sehingga menjadi suatu wujud motif gerak tari.

Metode konstruksi 2, merupakan perbendaharaan berupa motif yang kemudian dirangkai sedemikian rupa, sehingga terkait antara yang satu dengan yang lainnya.

Metode konstruksi 3, dalam hal ini koreografer sudah mulai mengembangkan motif dan memberi variasi dengan mempertimbangan aspek ruang, tenaga dan waktu, baik dari segi pertimbangan jumlah kelompok, maupun penempatan wujud penari.

Metode konstruksi 4, dalam metode ini, koreografer sudah membentuk pengorganisasian dari motif-motif gerak dengan menghubungkan waktu dan tenaga dari setiap gerakan yang dilakukan oleh penari. Antara gerak yang satu dengan gerak yang lain, disusun berdasarkan frase-frase gerak. Frase-frase gerak yang berbentuk pola ritme selanjutnya menjadi suatu bentuk dinamika yang diinginkan.

Metode konstruksi 5, dimana suatu kegiatan yang dilakukan koreografer dalam mengkoordinasikan elemen-elemen yang terkandung dalam metode konstruksi 1, 2, 3 dan 4, sehingga menjadi saling terkait dan melengkapi.

Proses garapan tari atau koreografi, menurut Sal Murgianto (1983 : 17-21), adalah proses yang meliputi berbagai macam kegiatan, yang dapat dibagi menjadi tiga bagian. Ketiga bagian tersebut adalah :

- 1) Bagian pendahuluan, yang berisikan pengertian-pengertian dasar yang erat kaitannya dengan komposisi tari.

- 2) Tentang garapan bentuk yang membahas penyusunan-penyusunan bentuk luar dari tari yang dapat teramati, yang dilihat dari bentuk penyajian.
- 3) Tentang garapan isi, membahas masalah ide atau isi suatu tari serta pendekatan garapan secara obyektif dan subjektif.

3. Tujuan garapan

- a. Untuk meningkatkan kreativitas koreografer sebagai salah seorang staf pengajar tari di Jurusan Pendidikan Seni-dratasik FPBS IKIP Padang.
- b. Sebagai bahan perbandingan terhadap karya tari terdahulu.
- c. Sebagai ransangan kreativitas terhadap rekan-rekan sejawat dalam akademik.
- d. Untuk memenuhi undangan Panitia Gelanggang Tari Internasional Sumatera 1997.
- e. Sebagai acuan tolok ukur bagi koreografer dalam upaya peningkatan kreativitas dengan memperbandingkan melalui karya koreografer manca negara.

B. SINOPSIS

Dalam kehidupan ini kita dihadapkan pada persoalan disekitar kita. Cenderung kita belum siap dalam menerimanya. Kalau sudah dihadapkan dalam persoalan pilihan yang harus kita pilih, selalu saja terkadang salah dalam menjatuhkan

pilihan. Kita gamang diantaranya, mana yang kita pilih. Haruskah kita memilih keduanya ? Atau memang salah satu diantaranya, namun mungkin saja ada jalan lain.

C. DASAR GARAPAN

Disini koreografer berpijak pada idiom-idiom tradisi Minangkabau, karena koreografer lahir dan dibesarkan dalam budaya Minangkabau. Namun tak terkecuali mengangkat idiom lain dalam koreografi ini.

Dasar pijakan garapan (koreografi) disini tidak saja idiom-idiom tradisi Minangkabau, akan tetapi dalam penyesuaian dengan konteks cerita, sedikit ada proses eksplorasi yang dilakukan dalam studio.

Eksplorasi dilakukan karena kebutuhan tari menginginkan simbol-simbol yang tidak dapat diungkapkan dalam idiom-idiom tradisi. Disini disebabkan karena dalam koreografi yang baru dan aktual selalu berpijak pada cerita.

Sebuah karya serius, kita tidak lagi berbicara masalah tradisi (tari tradisional) tetapi kita lebih berbicara masalah kontek apa yang akan diangkat dalam koreografi tersebut. Tari tradisional disini hanyalah sebagai sumber ilham yang artistik, atau dasar pijakan motif gerak, bukan berupa ide (gagasan) yang akan dikomunikasikan kepada penonton.

Garapan ini berangkat dari bentuk dan isi, karena koreografi masa kini tidak saja hanya artistik gerak yang disuguhkan, namun jauh dibalik itu ada persoalan nilai

kehidupan yang akan disampaikan.

Dalam bentuk kata lebih banyak berbicara masalah motif gerak yang indah, artistik dan memukau penonton. Bagaimana penonton senang dan menikmati karya tari dengan rilek, senang dan membuat perasaan larut dalam setiap denyut gerakan yang disuguhkan. Bentuk adalah sebagai simbol dari ungkapan tari yang menjalahi ruang dan waktu.

Dalam isi, kita lebih banyak berbicara masalah nilai filosofi, dengan kata lain lebih menekankan kepada persoalan atau cerita yang akan disampaikan atau dikomunikasikan kepada penonton. Disini tidak lagi persoalan gerak yang indah atau tidak indah, artistik atau tidak artistik, namun lebih difokuskan pada ungkapan isi gerak demi gerak yang terangkai dalam komposisi. Isi merupakan proyeksi dari ide garapan, yang dituangkan dalam ekspresi gerak penri dan motif-motif gerak yang terpola dalam rangkaian koreografi.

Pertemuan antara bentuk dan isi yang harmonis membuat sebuah karya tari serius berarti di depan masyarakat pendukungnya (penonton). Karya seperti ini tidak lagi memilih komunikasi yang berdasarkan konvensi masyarakat tertentu tetapi karya ini adalah milik individu koreografernya.

Bertolak dari keterangan di atas, koreografer mengangkat bentuk dan isi secara selaras dan seimbang, agar karya ini bukan saja membawa misi yang akan disampaikan kepada penonton, namun juga memperhatikan keinginan-

keinginan penonton terhadap artistik gerak sehingga garapan dapat diterima dari segala lapisan.

Persoalan yang dimunculkan dalam garapan ini adalah persoalan yang ditemui dalam masyarakat yang mengalami krisis kepercayaan diri. Kecanggungan terhadap sesuatu yang baru, ketidaksiapan menerima pembaharuan terjadi kegamangan dalam menyikapi perubahan yang terjadi dalam lingkungan mereka.

D. PERSONALIA GARAPAN

- | | |
|-------------------------------|--|
| 1. Penanggung Jawab | : Ketua Jurusan Pendidikan Sndratasik |
| 2. Wakil Penanggung Jawab | : Sekretaris Jurusan Pendidikan Sndratasik |
| 3. Pimpinan Produksi | : Yos Sudarman |
| 4. Koreografer | : Indrayuda, S.Pd |
| 5. Penata Musik | : Doni Akhir, dkk |
| 6. Penata Busana | : Dra. Darmawati |
| 7. Penata Cahaya | : Suhendri |
| 8. Stage Manager | : Drs. Esy Maestro |
| 9. Konsultan Musik | : Drs. Wimbrayardi |
| 10. Publikasi dan Dokumentasi | : Drs. Ardipal |
| 11. Penari | : Saadiah |
| | : Erwanto |
| | : Lusi Susila Indah |
| | : Budiyono |
| | : Fairizon |

12. Pemusik : Eko Desarja
: Iswadi Condra
: Doni Akhir
: Budiyono
: Fairizon
13. Pembantu Umum : Yesti Yuslim Yushak

E. ORIENTASI GARAPAN

Garapan disini berorientasi pada non tradisi, walaupun koreografi berangkat sebagian dari idiom-idiom tradisi. Tapi hanya sebatas gerak sedangkan persoalan yang akan diangkat tidak saja memilih nuansa tradisi akan tetapi juga menghadirkan nuansa baru. Karya tari ini merupakan sebuah karya tari serius yang lebih menekankan pesan cerita yang aktual, yang akan disampaikan kepada penonton. Lebih jelas lagi, sebuah karya kreatif masa kini berawal dari perenungan terhadap fenomena kehidupan, bukan hanya sekedar karya kreasi yang mengubah motif-motif gerak tari tradisi yang telah ada.

F. SETTING

Karya tari "Diantara Dua Kutub" mempergunakan setting trap (level) dan setting kain putih sebagai simbol jalan atau arah mana yang akan dilalui (pilihan) masyarakat dalam menentukan sikap diantara dua kutub tersebut.

G. JADWAL LATIHAN

Latihan direncanakan sebanyak 30 kali latihan, dimana satu kali latihan memakan waktu 4 jam. Sehingga jumlah alokasi waktu total adalah 120 jam. Latihan ini diawali pada bulan September dan berakhir pada bulan Oktober yang sesuai dengan target pertunjukan yang telah ditetapkan oleh Panitia Gelanggang Tari Sumatera 1997 (9 Oktober 1997). Berkenaan dengan jadwal yang disepakati, maka latihan karya tari ini dimulai dari tanggal 8 September 1997 s.d. 9 Oktober 1997, dimana pada hari tersebut merupakan hari pertunjukan karya.

Latihan tersebut menggunakan metode olah rasa, olah tubuh, ekspresi (penghayatan), menerjemahkan isi (skenario garapan), motif gerak, teknik gerak, rancangan musik, perpaduan musik dan gerak dan rangkaian karya secara keseluruhan.

H. BENTUK PENYAJIAN DAN TIPE TARI

1. Bentuk Penyajian

Bentuk penyajian tari "Diantara Dua Kutub" adalah Tari Kreatif Kontemporer, yang mengekspresikan cerita yang aktual berdasarkan fenomena sosial dalam masyarakat.

2. Tipe Tari

Berdasarkan bentuk penyajian, tipe tari bertipe abstrak, yang tidak merupakan tipe murni. Tipe ini tidak mengolah motif yang telah ada. Tetapi menyampaikan cerita lewat simbol secara tersirat atau bukan secara verbal.

I. DESKRIPSI KARYA TARI

1. Deskripsi Gerak

Disini akan diuraikan deskripsi gerak alur per alur, dimana di dalam tari "Diantara Dua Kutub" dikomposisikan koreografer dalam empat bagian cerita atau adegan. Adegan-adegan tersebut berfungsi menerjemahkan ide atau gagasan dalam bentuk skenario tari. Skenario tersebut berisikan introduksi, 4 adegan dan ending.

Disain dramatik dan dinamik ditata secara bersamaan dalam bentuk pola diagram yang sama. Karena di sini klimak gerak tidak sama dengan klimak isi, maka disain dinamik mengikuti pola disain dramatik. Disini akan dijelaskan pembagian adegan, introduksi serta ending seperti skenario sebagai berikut :

a. Introduksi

Introduksi menceritakan perjalanan kebudayaan dari masa lalu ke masa kini, dimana sebuah tradisi lama datang dari belakang. Simbol dari persoalan di sini diungkapkan atau diekspresikan lewat seorang penari yang berjalan liris dalam waktu atau tempo pelan dari dinding panggung sebelah belakang menuju trab. Dalam hal ini, penari mengekspresikan nuansa masa lalu dengan ketenangan dan kestabilan irama dalam langkah. Suasana yang diangkat atau digambarkan adalah suasana tradisi yang akrab dengan suasana kehidupan masyarakat kita (Minangkabau).

b. Adegan Pertama

Pada adegan pertama menceritakan atau mengungkapkan bagaimana kehidupan tradisi (masyarakat tradisional) dalam lingkungannya, seperti masyarakat desa yang damai dengan segala kecukupan yang ada dan hidup dalam menurut alur kewajaran mereka. Tidak terlihat kecanggungan dan kegamangan masyarakat tersebut dalam kehidupannya. Simbol di sini diungkapkan lewat dua orang penari di atas trab. Gerak yang diekspresikan berakar dari idiom tari tradisi (buka gerak tari tradisi yang standar). Di sini yang diangkat atau dimunculkan hanya nuansanya saja (roh tradisi tersebut). Di sini idiom tradisi hanya sebagai simbol saja, sedangkan gerak yang dibawakan adalah hasil pendekatan eksplorasi gerak dalam studio. Dalam hal ini penari juga diberi kebebasan berimprovisasi sesuai dengan konsep alur yang telah digariskan. Hal tersebut bertujuan agar jangan terkesan penari seperti robot yang hanya diperintah, tetapi dia lebih diberi kebebasan untuk mampu mengekspresikan karya tersebut. Idiom-idiom yang menjadi sumber garapan pada alur ini adalah idiom Silat Alo Ambek dan Tari Piring Tradisional Koto Anau.

c. Adegan Kedua

Pada adegan ini ditampilkan awal terjadinya persoalan atau gejala yang menjadi inti cerita koreografi. Dimana mulai hadirnya modernisasi yang tidak dapat dielakkan oleh masyarakat, karena ini merupakan tanda dari suatu perkembangan manusia di dunia. Dalam koreografi ini

kehadiran era teknologi dapat disimbulkan oleh seorang penari dimana dalam segala hal berbeda dengan para penari yang berada di atas trab, baik dalam segi kostum, gerak, rias serta ekspresi. Penari tersebut bergerak dengan nuansa teknologi yang melukiskan sebagai keanehan bagi masyarakat yang belum mengenal teknologi. Gerak penari di sini menyimbolkan kebaharuan dalam kehidupan masyarakat sebelumnya. Idiom gerak berangkat dari hasil eksplorasi dalam studio yang disesuaikan dengan konsep cerita. Di lain pihak, pada masyarakat tradisional diungkapkan rasa aneh yang disimbolkan dengan gerak kewaspadaan yang tajam, patah-patah (stacato), yang dilukiskan dengan suasana agak sibuk. Hal ini akan memperjelas kewaspadaan terhadap sesuatu yang baru datang dalam kehidupan mereka.

d. Adegan Ketiga

Mengungkapkan bagaimana kehidupan masyarakat tradisi beradaptasi dengan era teknologi dewasa ini. Disini akan dilukiskan kecanggungan, ketidaksiapan masyarakat dalam menerima teknologi tersebut. Simbol gerak dilukiskan dengan ekspresi penari yang kebingungan dengan alat ungkap gerak yang tidak teratur, liris tapi terputus-putus penuh dengan ketidakpastian. Hal ini diperkuat dengan kesan hati-hati dan takut salah dalam mempergunakan teknologi, persoalan ini diekspresikan dalam gerak mengalir tetapi agak patah-patah dalam tempo sedang oleh dua penari di atas trab. Sedangkan

penari tokoh modernisasi bergerak agak sibuk, hal ini menggambarkan bahwa era teknologi bergerak cepat atau maju ke depan. Permasalahan ini disimbolkan dari posisi penari yang agak kebelakang maju ke arah depan, sedangkan masyarakat di satu sisi belum siap (diungkapkan oleh dua penari di atas trab dengan kebingungan).

e. Adegan Keempat

Dalam adegan keempat adalah pemunculan klimak gerak, yang mana mengungkapkan bagaimana usaha masyarakat tradisional mengejar ketertinggalannya dengan era teknologi yang semakin pesat perubahannya. Terlihat dalam keempat ini adanya perpacuan dalam gerak silih berganti dengan tempo yang tinggi atau intensitas waktu yang cepat. Keadaan ini dapat dilihat dari gerak penari yang dimunculkan dengan tipe tangkas, kuat, tajam, cepat, berpacu dan volume ruang yang besar. Dalam adegan ini tampak akhir klimak penari secara perlahan menurunkan tempo atau ritme gerak untuk menuju ending.

f. Ending

Dalam ending, koreografer menawarkan pada penonton persoalan sebelumnya, yang memberikan sebuah pertanyaan kepada penonton, bagaimana posisi kita memandang sebuah kebudayaan kita (tradisi turun-temurun) dengan berbagai bentuk sosialisasinya. Dan bagaimana pula kita memandang sebuah pembaharuan dalam era global ini. Apakah kita harus mengadaptasi seluruhnya sehingga harus berintegrasi dalam konteks global ini. Ataukah kita perlu menyiapkan diri dari segala aspek, yang

mempertanyakan kembali tentang sejauh mana kesiapan mental masyarakat kita dalam menerima modernisasi. Sanggupkah kita tolak pembaharuan ini ? Atau bolehkah kita menolaknya ? Namun kita sadar bahwa pembaharuan itu sangat perlu dalam kehidupan kita, kalau kita memang tidak ingin ketinggalan. Tapi bentuk pembaharuan yang bagaimana ? Atau mungkin ada jalan lain lain yang dapat kita tempuh dalam mengatasi fenomena ini ? Maka disinilah inti gagasan yang akan koreografer tawarkan dalam karya ini. Persoalan diatas dapat disimbolkan oleh kedua orang penari yang sebelumnya adalah pemusik berjalan perlahan ke depan dalam hamparan kain putih. Seorang penari berjalan gontai yang diikuti penari lainnya sambil memikul gendang sebagai lambang beban pikiran yang tentunya perlu untuk dipecahkan dan dipertanyakan tentang jalan mana yang akan ditempuh. Sedangkan penari simbol tradisi dan modernisasi di samping kiri-kanan tokoh ending bergerak perlahan secara liris. Tari ini ditutup dengan tokoh ending di atas hamparan kain putih membuka kedua tangannya kesamping kiri dan kanan yang seakan-akan seperti ada tarik menarik antara modernisasi dan tradisi. Sedangkn penari sebagai tokoh ending lainnya tetap memikyul genadang dibelakang tokoh utama. Tarian berakhir dengan gerak tarik menarik tersebut yang seiring dengan hilangnya cahaya lampu secara perlahan-lahan. Kesimpulan dari cerita tari ini diserahkan kepada khalayak penonton.

2. GAMBARAN POLA LANTAI

Pola lantai dalam karya ini tidak banyak membentuk konfigurasi, karena konsep tari tidak terikat dengan bagus tidaknya sebuah pola lantai (disain lantai). Komposisi lantai sekaligus menjadi simbol dalam konsep koreografi. Pola lantai dapat merujuk kepada permasalahan yang menjadi ide garapan karya yang disajikan. Gambaran pola lantai tersebut dapat dilihat dalam halaman lampiran.

3. DISAIN DRAMATIK DAN DINAMIK

a. Dramatik

Mula-mula suasana tenang dalam introduksi, setelah memasuki adegan pertama suasana dirancang agak menanjak dan sakral. Pada adegan kedua didramatisir suasana serba tegang dan terkesan menyentak. Selanjutnya waktu memasuki adegan ketiga, suasana sedikit galau (tak teratur), yang disusul pada adegan keempat dengan menampilkan suasana berpacu dengan irama yang cepat tetapi bukan berarti ribut. Dan disain dramatik ini ditutup dengan ending yang tenang dan hikmat. Gambaran disain dramatik dan disain dinamik dapat dilihat dalam halaman lampiran kertas kerja ini.

b. Dinamika

Pada introduksi ditata dinamika gerak yang lembut perlahan, memasuki adegan pertama agak keras dari introduksi (sedikit menanjak). Pada bagian kedua terjadi staccato dalam gerak dimana dinamikanya sedang menyentak-nyentak. Memasuki bagian ketiga, terlihat terjadinya perpaduan antara keras dan lembut, namun keras

disini tidak terlalu kuat (energi yang dikeluarkan tidak terlalu diekspos). Memasuki tahap keempat, dinamika keras dan mencapai klimak. Disini yang dimaksud dengan klimak adalah klimak gerak dan suasana. Dinamika diselesaikan dengan lembut perlahan sebagai ending dengan grafik suasana sama dengan introduksi. Gambar disain ini dapat dilihat pada lampiran kertas kerja.

4. MUSIK PENGIRING

Adapun musik pengiring yang dipakai dalam karya koreografi "Diantara Dua Kutub" adalah sebagai berikut :

- a. Instrumen tradisi, seperti gendang, tambur, saluang, sampelong dan talempong.
- b. Instrumen non tradisi, seperti triangle, bambu
- c. Musik internal (musik dari dalam tubuh sipenari dan sipemusik itu sendiri), seperti suara, vokal, siutan, denguhan, erangan dan tarikan nafas.

Di dalam musik pengiring, komposisi musik disusun sesuai skenario, disain dinamik dan dramatik tari. Musik bukan berdiri sebagai komposisi musik tunggal dalam pergelaran biasanya, namun musik adalah pendukung dan bagian dari tari yang tak dapat dipisahkan. Musik hadir sebagai pendukung cerita, suasana dan menunjang roh atau jiwa tari serta memberi motivasi terhadap ekspresi penari.

Musik tradisi dalam koreografi ini tidak ada walaupun alatnya sebagian ada yang berakar pada tradisi. Akan tetapi hanya nuansa dari musik tradisi yang digarap kema-

li dalam koreografi ini. Kebenaran dalam motif dan memainkannya jauh dari aturan karawitan (musik etnis) yang lazim dipakai. Seperti tiupan sampelong, pukulan motif gendang yang memakai meter-meter dua, tiga, empat bahkan lima dengan secara tidak konstan. Namun lebih memberikan dukungan terhadap suasana tari. Disani standarisasi musik tradisi tidak diperlukan. Yang terpenting bagaimana musik dapat membentuk jiwa tari sehingga tari mempunyai makna yang dapat dikomunikasikan pada penonton.

Musik disini lebih berbentuk abstrak, sehingga oleh sebab itu sulit untuk dinotasikan secara metode musikologi, seperti notasi perkusi, nilai not, serta idiom-idiom yang sulit untuk ditranskripsikan. Hal ini disebabkan juga karena dalam kalimat gerak tidak menetapkan tempo yang teratur seperti $3/4$, $2/4$ dan $7/4$. Karena keadaannya berubah-ubah yang sangat dipengaruhi oleh suasana. Namun nilai harmoninya tetap diperhatikan baik relevansinya terhadap gerak maupun suasana yang tergambar di atas panggung.

J. HAMBATAN

Dalam proses koreografi, kendala terjadi dari segi dana dan fasilitas latihan yang kurang memadai, disamping sumber daya manusia yang terbatas dimiliki oleh Jurusan Pendidikan Sendratasik FPBS IKIP Padang.

Kendala dana sangat mempengaruhi proses latihan, terutama masalah transport penari dan pemusik, dimana keseluruhan anggota adalah mahasiswa yang masih menggantungkan hidupnya pada orang tua. Disisi lain, menu yang tersedia tidak seim-

bang dengan kalori (energi) yang dikeluarkan pendukung koreografi.

Kendala yang lain adalah masalah pengadaan properti (setting) tari yang sangat menentukan, tidak dapat dipergunakan dalam latihan karena dana tidak tersedia untuk membeli setting yang relatif agak layak dalam latihan maupun gladi bersih atau general repetisi. Akan tetapi melalui proses kreatif koreografer, hal ini dapat diatasi dengan menggunakan kertas koran, kapur, dan berbagai peralatan lain yang dapat menunjang proses.

Mengenai sumber daya manusia, sering menemui hambatan terutama dalam merubah warna gerak yang telah mereka geluti. Seperti merubah warna Minang dalam bentuk baru, merubah jiwa yang biasa dengan tempo cepat menjadi pelan bermakna. Yang terasa sulit disini adalah penghayatan penari terhadap naskah tari seperti seringnya ekspresi yang tidak muncul.

Namun berkat latihan olah rasa dan olah gerak, persoalan ini dapat diatasi sedikit demi sedikit. Sehingga pada hari pertunjukkan yang telah ditetapkan, penari sudah bisa bermain sesuai dengan konsep tari yang telah diberikan, walau masih terlihat ada kelemahan.

Kendala dalam pertunjukkan disebabkan oleh fasilitas gedung yang kurang memadai untuk karya serius seperti ini. Hal itu terlihat pada penataan cahaya, pengaturan sound system, bentuk gedung yang tak memiliki fasilitas kedudukan setting yang mantap dan peredam bunyi yang baik.

K. LAMPIRAN

1. Tempat Pertunjukan

Pertunjukan dilaksanakan di Teater Utama Taman Budaya Propinsi Sumatera Barat, jln. Diponegoro No.19 Padang dalam iven Gelanggang Tari Internasional Sumatera 1997, yang diadakan oleh Taman Budaya Padang bekerjasama dengan grup Nan Jombang Padang, triangle Art Program (Amerika, Jepang, Indonesia)

2. Pengamat

Pengamat dalam iven ini adalah pakar tari dan seni pertunjukan dari Indonesia dan Amerika seperti :

- a. Prof. Dr. Edy Sediawati sebagai Dirjen Kebudayaan Depdikbud RI.
- b. Prof. Dr. Mursal Esten sebagai Direktur ASKI Padangpanjang
- c. Laura Taure sebagai pakar tari dari Amerika
- d. Dr. Sal Murgianto, M.A. sebagai Direktur IDF, Ketua MSPI, Konsultan Tari untuk Amerika dan Staf Pengajar di Institut Kesenian Jakarta.
- e. Drs. Hawaris Sidik sebagai Asisten III Sekwilda Propinsi Sumatera Barat, sebagai pengamat seni dan pariwisata.
- f. Linda Hoemar, sebagai penari Indonesia untuk Elisa Monte Dance Company USA.

3. Pengunjung

Pengunjung adalah masyarakat pecinta seni, baik para pendidik seni, kritikus seni, mahasiswa seni, guru seni, pelajar seni dan pengamat seni serta berbagai

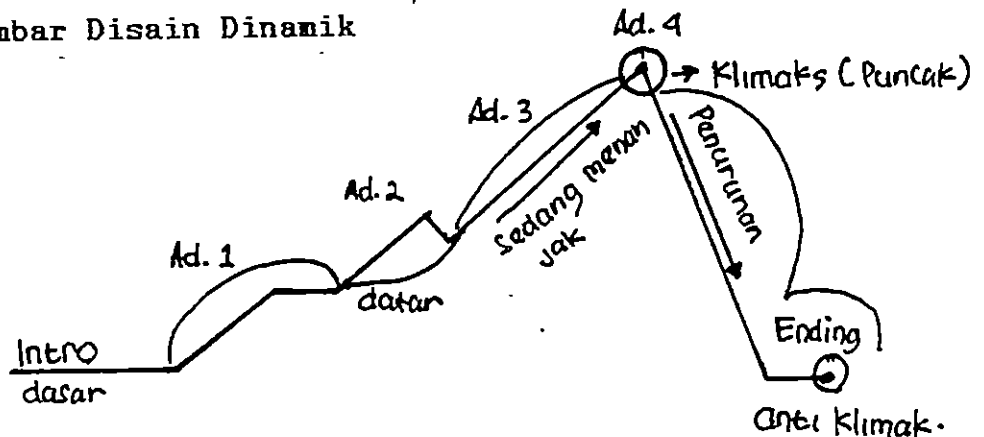
birokrasi dan masyarakat pada umumnya yang berdomisili di Sumatera Barat dan Pulau Sumatera.

4. Konsultan

Konsultan dalam koreografi "Diantara Dua Kutub" ada dua jalur :

- a. Jalur intern (IKIP) secara akademik sebagai konsultan adalah rekan-rekan dosen tari dan musik Sendratasik FPBS IKIP Padang.
- b. Jalur ekstern diluar lingkungan IKIP seperti Koreografer Eri Nefri, Edi Utama sebagai pengamat budaya, Tom Ibnur sebagai Pakar Tari Nasional dan Dedi Luthan serta Ibu Gusmiati Suid. Tiga nama terakhir dalam bentuk konsultasi naskah (konsep dan ide).

5. Gambar Disain Dinamik

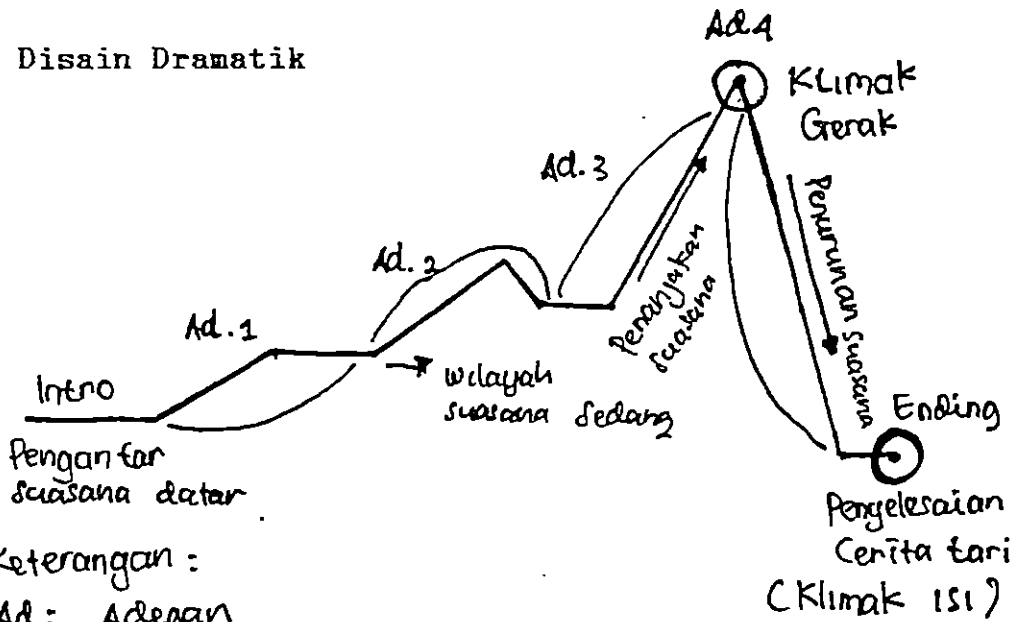


Keterangan :

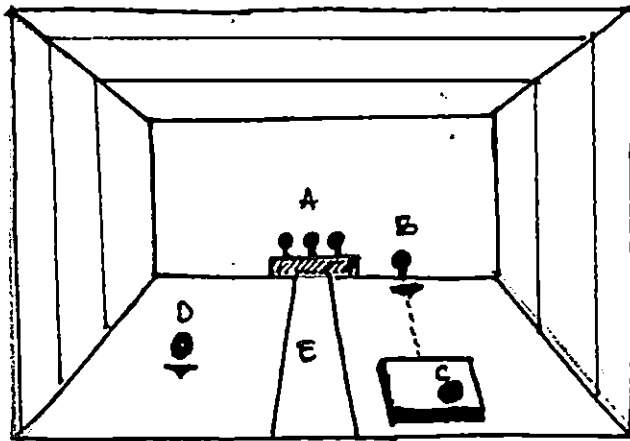
Ad = Adegan

— = wilayah adegan dalam dinamik

6. Disain Dramatik

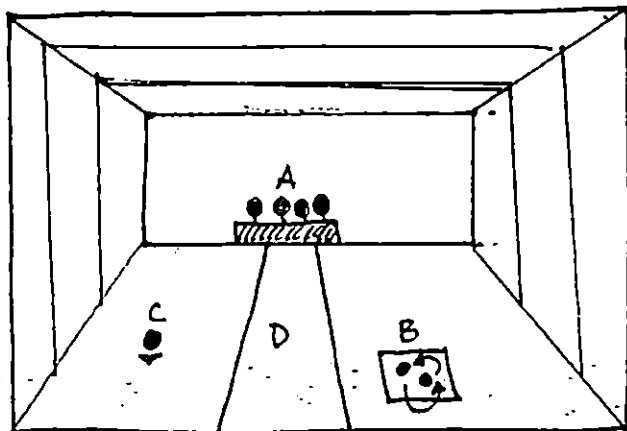


7. Pola Lantai



"Intro"

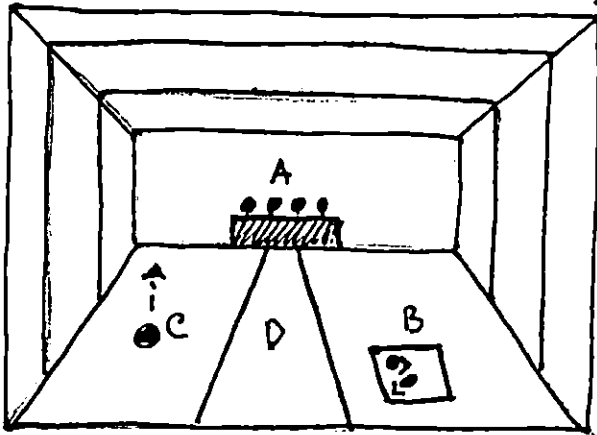
- A : Pemusik
- B : Penari tokoh tradisi yang berjalan ke arah trab
- C : Penari tokoh tradisi diatas trab
- D : Penari tokoh modernisasi
- : Lintasan yang dilalui
- E : Kain Putih
- : Terap
- ▼ : Arah Pandang



"Adegan 1 (a)"

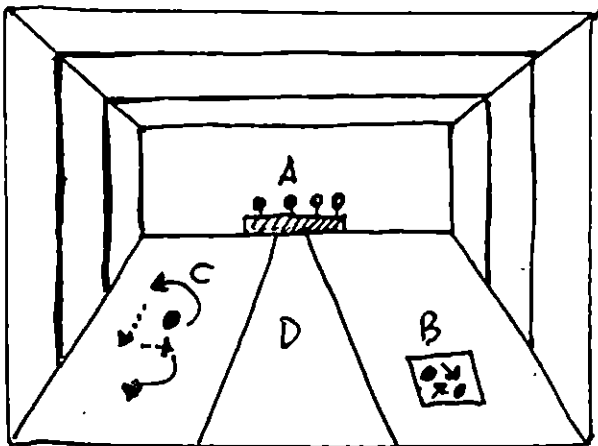
- A : Pemusik
- B : Penari tradisi bergerak di atas trab, namun jaraknya berpindah-pindah
- ↻ : arah perjalanan penari
- C : tetap Diam
- D : Kain Putih
- ▼ : arah penari

Pola Lantai (Lanjutan)



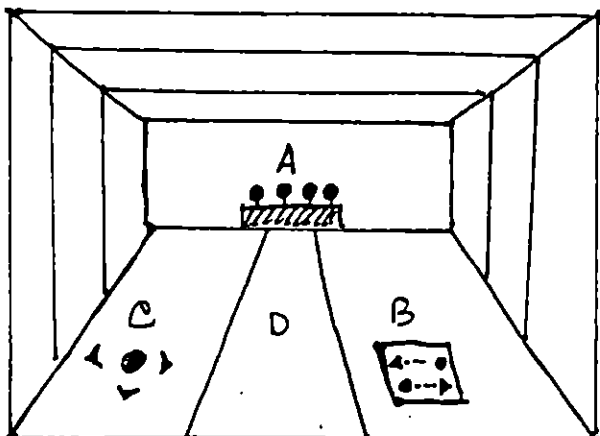
Adegan I (b)

- A : Tetap
- B : Penari tradisi merespon C
- C : Mulai bangkit
- ↑ = naik pelan-pelan



Adegan II (a)

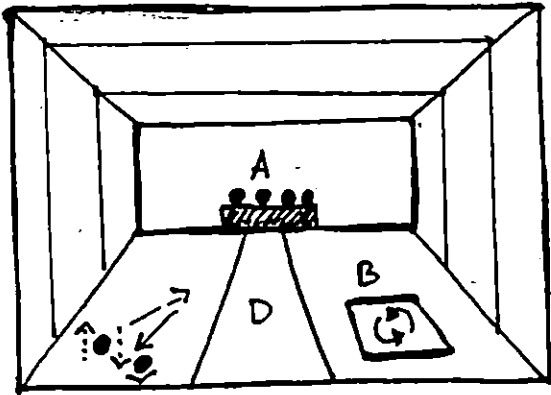
- A : Tetap
- B : Berpencar (Improvisasi) arah tidak konstan
- C : melingkar, lurus berlari, bergeser kesamping dan melingkar ke kanan dan berhenti menghadap depan.



Adegan II (b)

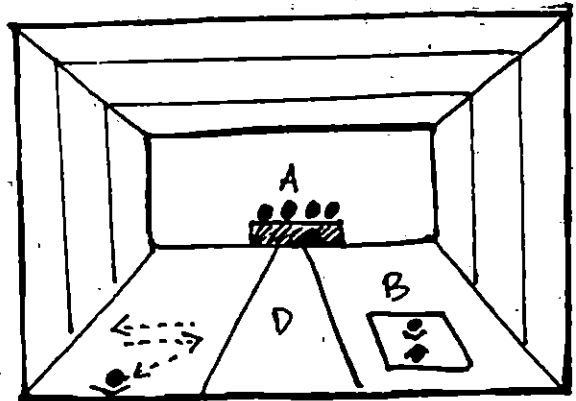
- A : Tetap
- B : Maju mundur, maju mundur sambil berganti ke arah C
- C : tetap diposisi dengan bergerak jika arah, terakhi menghadap arah kiri

Pola Lantai (lanjutan)



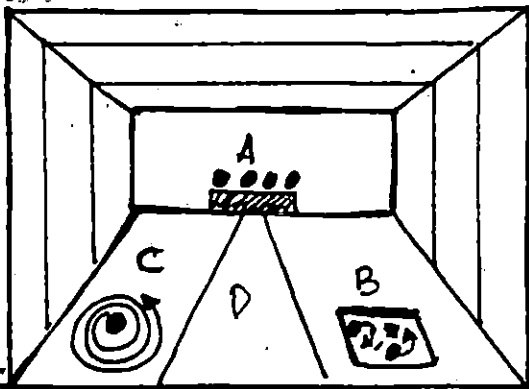
Adegan II (c)

- A : Tetap
- B : melingkar seperti pola lantai
- C : Mundur, maju, terong belakang kemudian maju lagi
- > : arah lintasan yang dilalui



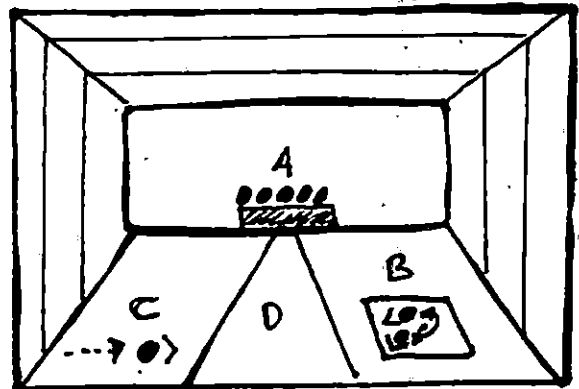
Adegan III (a)

- A : Tetap
- B : Berhadapan-hadapan bergerak di tempat
- C : Berguling tekanan dan ke kiri, kemudian berjalan ke arah kanan depan



Adegan III (b)

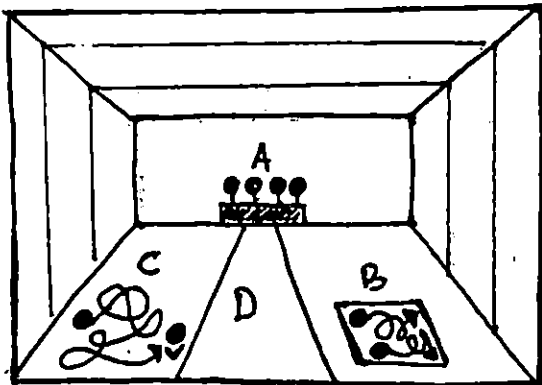
- A : Tetap
- B : Bebas bergerak mengitari trab (improvisasi) atau bebas bergerak menguasai trab
- C : Berputar secara spiral (sekerub)



Adegan III (c)

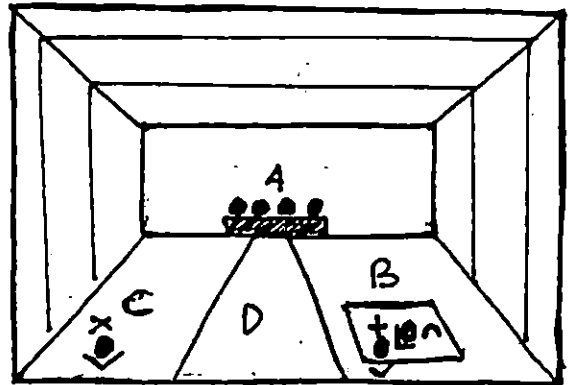
- A : Tetap
- B : Dari tengah berjalan menyorong (satu penari) Penari lain berputar arah ke belakang dari depan menghadap C di sisi belakang, tanda adegan IV
- C : Bergerak ke arah trab dan arah hadap ke arah trab
- > : arah perjalanan

Pola Lantai (Lanjutan)



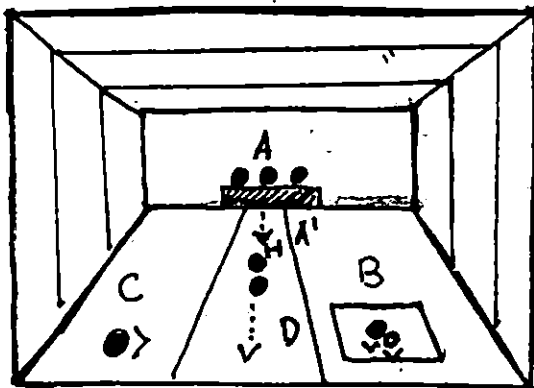
Adegan IV (a)

- A : Tetap
- B : Serba arah (Segala arah) Improvisasi, namun bergerak dengan lurus, dan berbelok
- C : Improvisasi namun berkegiatan di samping kain (D) menghadap depan



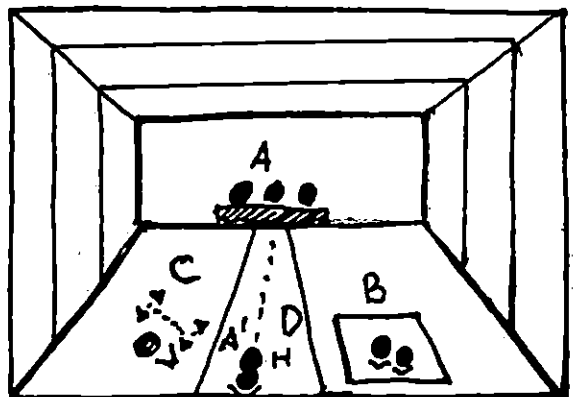
Adegan IV (b)

- A : Tetap
- B : Satu diagonal menghadap kanan, satu lagi berdiri menghadap depan
- + : berdiri
- ~ : Setengah duduk / antara jongkok dan berdiri
- C : Menghadap depan
- x : Jongkok



Adegan Ending (a)

- A : Tetap
- A' : Turun kebawah, berjalan diatas kain 2 orang
- H : Turun 1 orang memikul gendang
- > : lintasan yg dilalui
- B : Tetap dalam posisi
- C : Menghadap ke B



Adegan Ending (b)

- A : Tetap
- A' : Sampai pada ujung kain bagian depan pentas disini & ending ditentukan oleh A'
- H : Turun pembawa gendang
- ↑---↑ : Berguling perlahan
- B : Tetap
- C : Berguling perlahan menghadap serong ke arah tokoh ending

7. Photo

Photo (Lanjutan)

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEDUDAYAAN
INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN PADANG
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
Kampus Selatan IKIP Air Tawar Padang Telpn 53363

Nomor : 1358/PT.37.H4.FPDS/C.8/1997
Lamp. : 1 (satu) ~~lembar~~
Hal : Izin Mengikuti Gelanggang
Tari Sumatera 1997

3 September 1997

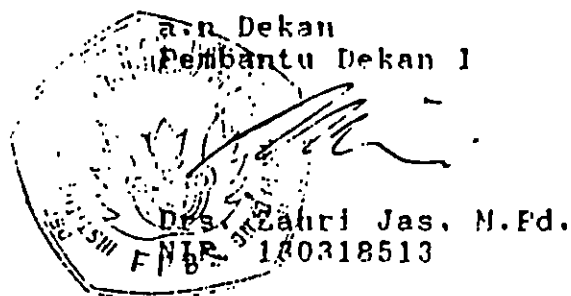
Yth. Rektor IKIP Padang
u.p. Pembantu Rektor I
Air Tawar Padang
Padang

Dengan hormat,

Berdasarkan memo Rektor tanggal 21 Juli 1997 dan surat Ketua Nan Jombang Group nomor 538/NJP-GTS/XIV/1997 tanggal 18 Juli 1997, perihal seperti pokok surat di atas, dengan ini kami sampaikan bahwa kami dapat mengizinkan Saudara Indra Yuda, S.Pd. beserta karya tarinya untuk ditampilkan bersama teman-teman koreografer lainnya yang diselenggarakan pada tanggal 31 Oktober s.d. 1 November 1997, sejauh tidak mengganggu tugas pokok di FPDS IKIP Padang.

Sehubungan dengan itu, kami mohon bantuan Saudara untuk memroses surat izin yang bersangkutan.

Demikianlah dari kami, atas bantuan dan kerjasama Saudara kami ucapkan terima kasih.



Tembusan:

1. Ketua Jurusan Pend. Sendratasik
FPDS IKIP Padang
3. Yang bersangkutan

4x